

# FUNGSI FESTIVAL *LEGU GAM MOLOKU KIE RAHA* BAGI MASYARAKAT KOTA TERNATE

Farda Yushana Ismail

F. Kerebungu

Very Y. Londa. S.Sos

**Abstract :** The aim of this study is to observe the functions *Legu Gam Moloku Kie Raha* festival for people in Ternate. Sultanate of Ternate or the kingdom of Gapi is one of the four Islamic kingdoms in North Maluku and the oldest Islamic kingdom in Nusantara. The power of the Sultanate of Ternate can be seen since the first Sultan of 1257-1277 has given the traditional authority and celebration or *Dorogam*. *Dorogam* is a celebration of society. The celebration *Dorogam* held at right time in *Moloku Kie Raha*. In 2002 *Dorogam* has changed the name *Legu Gam* festival or celebration of society.

The methodology used was qualitative research. Result of this study shows that *Legu Gam Moloku Kie Raha* festival described of good relationship between the Sultanate and the people in Ternate. *Legu Gam* festival has become a symbol for *Moloku Kie Raha* and has become the most awaited festival by the people in Ternate. *Legu Gam* festival is functional structural festival and has several functions. The festival has been prepared in a form of a moment the function of religion give thank to God and pray for Sultan Mudaffar Syah's birthday. Art preserving performances of traditional dances, music and folk songs, social cultural education in form of activity-*ngongare jojaru*, promotion of creative economy as well as to support the budget of Ternate in PAD.

Keywords : Function, *Legu Gam Moloku Kie Raha* Festival, Ternate.

## PENDAHULUAN

Kesultanan Ternate atau dikenal dengan Kerajaan Gapi adalah salah satu dari 4 Kerajaan Islam di Kepulauan Maluku dan merupakan salah satu Kerajaan Islam tertua di Nusantara didirikan oleh Baab Mashur Malamo pada tahun 1257. Secara historis, Ternate pada awalnya dikuasai empat *momole* atau Raja lokal yang terdiri atas *Momole Tubo*, *Momole Tabanga*, *Momole Tabona* dan *Momole Foramadiahi*. Setelah kedatangan Syekh Dja'far Shadiq, keempat *momole* ini memeluk agama Islam sehingga terbentuklah Kerajaan *Moloku Kie Raha* (Maluku Empat Gunung) yang kini adalah Kerajaan Jailolo, Kerajaan Bacan, Kerajaan Tidore dan Kerajaan Ternate.

Dengan memiliki kekuasaan, Kesultanan Ternate sejak Sultan pertama tahun 1257-1277 telah memberikan wewenang tradisional dan merupakan

peninggalan atau kebudayaan berupa perayaan *Dorogam*. *Dorogam* adalah suatu bentuk seremonial "kunjungi rakyat". Pada tahun 2002 *Dorogam* telah mengganti nama menjadi Festival *Legu Gam* atau pesta rakyat.

Sejak Islam diadopsi oleh Kesultanan *Moloku Kie Raha*, penyebutan *Kolano* atau Raja telah diganti menjadi Sultan yang dalam Islam adalah merupakan seorang pemimpin dan kerajaan disebut dengan kesultanan. Sebagai Sultan yang dalam Islam sebagai seorang pemimpin telah identik ditandai dengan memiliki kekuasaan. Kekuasaan adalah suatu hubungan di mana seseorang atau kelompok orang dapat menentukan tindakan seseorang atau kelompok lain. (Laswell:1970).

Fungsional Festival *Legu Gam Moloku Kie Raha* selain merupakan fenomena empirik kesultanan juga telah

membaur dan menjadi ivent kebudayaan bagi masyarakat *Moloku Kie Raha*.

Dari penjelasan tersebut Fungsi Festival *Legu Gam Moloku Kie Raha* dapat dilihat dan diketahui dari beberapa substansi. Diantaranya, kebudayaan dan pariwisata yaitu menjadi daya tarik bagi para wisatawan baik wisatawan lokal maupun internasional. Ekonomi kreatif yaitu sebagai sarana memasarkan kerajinan tangan berupa benda dan kuliner, pendidikan yaitu melakukan kegiatan jojaru ngongare agar mengetahui kekayaan daerah *Moloku Kie Raha* dan mengajari mental jojaru ngongare untuk tampil di depan khalayak dari keagamaan yaitu memberi ucapan syukur dan doa kepada Tuhan dengan cara mengitari Pulau Ternate melalui bahari, naik ke puncak Gunung Gamalama serta mendatangi kuburan-kuburan keramat para leluhur dan dari kesenian yaitu dengan menampilkan tarian-tarian dari berbagai daerah *Moloku Kie Raha*. Fenomena Festival *Legu Gam Moloku Kie Raha* diharapkan dapat berdampak pada berbagai dimensi kehidupan manusia dan pada kemajuan daerah.

## **Tinjauan Pustaka**

### **Teori Struktural Fungsional**

Dalam penelitian ini akan menggunakan teori dari Robert K Merton (*Kerebuntu2008:59*) yaitu “Teori Struktural Fungsional”. Berdasarkan penerapan metode penelitian dalam mengkaji dan menjelaskan teori fungsional yang dikembangkannya, maka jenis realitas sosial yang dikaji oleh Robert K. Merton adalah dunia empirik, dilihat dari kajian tersebut, “Merton menjadikan realitas sosial sari dunia empirik sebagai fakta sosial” (*Kerebuntu2008:59*) Fenomena festival *Legu Gam Moloku Kie Raha* merupakan kebudayaan perayaan pasar rakyat yang telah dilaksanakan sejak Sultan pertama Kesultanan Ternate.

## **Konsep Budaya**

Kebudayaan berasal dari kata sansekerta *buddayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi*, yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan berarti hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Adapun ahli antropologi yang merumuskan definisi tentang kebudayaan secara sistematis dan ilmiah, yang menulis dalam bukunya: *Primitive Culture* bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan lain, serta kebiasaan yang di dapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (*Ranjabar;2006*).

## **Konsep Moloku Kie Raha.**

Demi menghentikan konflik yang berlarut-larut, sultan Ternate ke-7 Kolano Cili aiya atau disebut juga Kolano Sida Arif Malamo (1322-1331) mengundang sultan-sultan Maluku yang lain untuk berdamai dan bermusyawarah membentuk persekutuan. Persekutuan ini kemudian dikenal sebagai Persekutuan Moti atau Motir Verbond. Butir penting dari pertemuan ini selain terjadinya persekutuan adalah penyeragaman bentuk kelembagaan kesultanan di Maluku. Oleh karena persekutuan ini dihadiri 4 sultan Maluku yang diperkuat maka disebut juga sebagai persekutuan *Moloku Kie Raha* (Empat Gunung Maluku). (*id.Wikipedia.org/wiki/Kesultanan\_Ternate*).

## **Konsep Festival Legu Gam Moloku Kie Raha.**

Kebudayaan menurut Koentjaraningrat (*Dalam bukunya : Pengantar Ilmu Antropologi*). Kebudayaan adalah keseluruhan dari kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatkannya dengan cara belajar dan semua tersusun dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan yang terdapat dan berkembang di masyarakat

paling sedikit terdiri atas 3 wujud yaitu wujud ideal, tata kelakuan dan kebudayaan fisik.

### **Festival *Legu Gam* Pembangunan Pariwisata.**

Pariwisata Budaya merupakan satu jenis pariwisata yang dalam pembangunannya menggunakan kebudayaan sebagai potensi dasar yang paling dominan. Jenis pariwisata Festival *Legu Gam* ini diharapkan berfungsi sebagai pemberi identitas bagi kepariwisataan daerah *Moloku Kie Raha* sebagai satu pusat pariwisata di Indonesia.

Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lainnya, dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna pertamasyaan dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam (Yoeti, 1982).

### **Festival *Legu Gam* Ekonomi Kreatif.**

Dalam (Toffler;1980) memberikan teori melakukan pembagian gelombang peradaban ekonomi kedalam tiga gelombang. Gelombang pertama adalah gelombang ekonomi pertanian. Kedua, gelombang ekonomi industri. Ketiga adalah gelombang ekonomi informasi. Kemudian diprediksikan gelombang keempat yang merupakan gelombang ekonomi kreatif dengan berorientasi pada ide dan gagasan kreatif.

### **Metode Penelitian.**

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif Dalam penelitian kualitatif segala sesuatunya tidak dapat di ukur dengan angka dan teori yang digunakan dalam penelitian tidak dipaksakan untuk memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang telah diteliti (Sulistyo-Basuki,2006). Objek

dalam penelitian ini adalah Fungsi Festival *Legu Gam Moloku Kie Raha* Bagi Masyarakat Kota Ternate dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Ternate.

Dalam penelitian ini menggunakan jenis data sumber kualitatif dari sumber primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono;2012). Sumber primer ini berupa catatan hasil wawancara yang diperoleh melalui wawancara yang peneliti lakukan. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi lapangan dan mengumpulkan data dalam bentuk catatan tentang situasi dan fenomena di Kota Ternate. Yang peneliti wawancarai terdiri dari pengelola Festival *Legu Gam* dari pihak Kedaton Kesultanan 4 orang, pemerintahan 4 orang, 1 orang akademisi, 3 orang pengusaha dan dari masyarakat biasa 3 orang dan dari data sekunder, data sekunder adalah data yang diambil melalui buku-buku yang berkaitan langsung dengan masalah yang akan diteliti (Soegiyono;2009).

### **PEMBAHASAN**

Festival *Legu Gam* sudah menjadi kebudayaan Kesultanan Ternate untuk rakyat *Moloku Kie Raha*. Festival *Legu Gam* adalah sebuah tongkat pangkal unsur dalam kebudayaan dan dari tongkat pangkal unsur tersebut memiliki beberapa sub sistem didalamnya. Sub sistem tersebut terdiri dari agama, kesenian, pendidikan, ekonomi kreatif dan pemerintah. Dari sub sistem tersebut juga ada sub-sub sistem didalamnya yaitu terjadinya komunikasi, interaksi antar individu-individu. Seperti pendapat Koentjaraningrat “budaya itu tumbuh dari hasil interaksi individu terhadap individu yang lain. Yang kemudian kebudayaan itu terjadi dan tumbuh di dalam sistem kehidupan karena di dalam interaksi tersebut terdapat status dan memiliki peran yang memiliki struktur di dalamnya atau biasa disebut struktur sosial” (Hanselin;2006).

Interaksi antar individu yang terjadi di kota ternate yaitu rakyat menyayangi dan menghormati sultannya dengan cara rakyat tunduk dan patuh terhadap sultan. Sultan juga melakukan interaksi menyayangi rakyatnya dengan cara mengunjungi rakyat di wilayah-wilayah atau desa-desa di bawah pemerintahan kesultanan ternate dan dari situlah terciptanya kebudayaan dengan struktur sosial antara sultan dan rakyatnya.

Pada tahun 1950 *Dorogam* sempat vakum hingga tahun 2002 saat Mudaffar Syah yang menjabat menjadi sultan pengganti Sultan Iskandar. Pada tahun 2002 *Dorogam* dibangkitkan kembali dengan nama baru yaitu *Legu Gam* dalam bahasa ternate yang berarti pesta rakyat Festival *Dorogam* dan Festival *Legu Gam* mengalami perubahan dalam nama dan memiliki kekurangan juga kelebihan dalam setiap pelaksanaan kegiatan. Dalam kegiatan *Dorogam* sultan dan kesultanan yang mengunjungi rakyat di masing-masing daerah dengan kelebihan rakyat merasa sultan sangat memperhatikan rakyat namun memiliki kekurangan yaitu suku-suku di masing-masing daerah kurang saling mengetahui tentang adat masing-masing di karenakan tidak saling bertemu. Dalam Festival *Legu Gam* sultan merayakan ulang tahun sultan dan berlangsung dengan kegiatan yang fungsional bagi masyarakat namun memiliki kekurangan Festival *Legu Gam* Dirayakan di lapangan ngara lamo dan suku-suku daerah-daerah *Moloku Kie Raha* harus datang dan seremonial untuk merayakan Festival *Legu Gam* yang berlangsung di lapangan ngara lamo.

Berdasarkan data yang diperoleh fungsi festival *Legu Gam* terkandung dalam agama islam dikarenakan Festival *Legu Gam* berfungsi juga untuk menguatkan nilai keagamaan dan merupakan wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan berdoa akbar, dzikir dan takbir akbar yang dipimpin langsung oleh Sultan Mudaffar Syah serta sebagai perayaan ulang tahun

Sultan Mudaffar Syah sebagai tambahan asing dari luar yang mulai di adaptasi di festival *Legu Gam*.

Dengan nilai-nilai Islami yang telah membaaur dan menyatu dengan masyarakat *Moloku Kie Raha* maka iven festival *Legu Gam* juga berfungsi untuk memperdalam nilai islami dengan menggunakan nilai islami sejak saat pembukaan festival *Legu Gam*. Sehari sebelum merayakan Festival *Legu Gam*, kesultanan dan masyarakat akan mengadakan “obor keliling ternate” berikutnya dalam pembukaan Festival *Legu Gam* kesultanan dan masyarakat berdoa akbar sebagai ucapan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas ulang tahun Sultan Mudaffar Syah dan pemberian rejeki serta keselamatan, kesejahteraan daerah. Kemudian mengadakan tablik akbar, dzikir akbar dan khotbah akbar yang dipimpin langsung oleh Sultan Mudaffar Syah di depan kedaton kesultanan dan rakyat datang untuk berdoa, dzikir akbar dan mendengar khotbah akbar dari Sultan Mudaffar Syah.

Selanjutnya kesultanan dan masyarakat mengunjungi atau ziarah ke makam-makan para leluhur di gunung gamalama yang dipimpin langsung oleh Sultan, kemudian kesultanan dan masyarakat mengadakan doa bersama sambil berkeliling gunung gamalama menggunakan perahu kora-kora yang dipimpin langsung oleh Sultan. Tindakan sosial yang dilaksanakan oleh sultan dengan menggunakan hasil karya masyarakat *Moloku Kie Raha* merupakan sarana yang digunakan untuk menjalankan fungsi di dalam masyarakat sekitarnya dan *Legu Gam* berfungsi untuk kesenian.

Kesenian merupakan kebudayaan yang harus selalu dijaga dan dilestarikan. Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang menyuguhkan kita segala simbol dari bentuk tatanan nilai yang pernah ada. Sebut saja seni tari, seni rupa, dan musik yang menginformasikan tentang perilaku, kepribadian, jati diri, cita-cita masyarakatnya (*Thaib;2011*). Festival *Legu Gam* memiliki

fungsi dalam kesenian, yaitu mempertunjukkan tarian-tarian tradisional, musik khas daerah dan lagu dengan menggunakan bahasa daerah kepada masyarakat dan pengunjung lokal maupun pengunjung asing.

Diketahui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata telah mendirikan sanggar-sanggar untuk tarian tradisional. Para remaja perempuan dan laki-laki dikumpulkan dalam sanggar dan di beri pelajaran kesenian untuk bisa membawakan tarian-tarian tradisional khas *Moloku Kie Raha*. Tarian-tarian di *Moloku Kie Raha* telah ada sejak dahulu, dan tarian-tarian khas daerah *Moloku Kie Raha* disertai dengan jalan cerita bagaimana sehingga tarian-tarian tradisional itu tercipta.

Tarian-tarian *Moloku Kie Raha* yang di tampilkan dan dipertunjukkan di Festival *Legu Gam* sangat baik bagi para pelancong atau warga yang mencintai kesenian karena akan menjadi daya tarik para pelancong mendalami kegiatan kesenian kebudayaan tersebut. Setiap perayaan event festival *Legu Gam* juga akan terdengar lagu dan musik khas *Moloku Kie Raha* yang berasal dari masing-masing suku dengan lirik bahasa yang berbeda dan musik yang berbeda. Lagu dan musik daerah akan terdengar untuk mengiringi tarian atau mengisi acara untuk menghibur para pelancong.

Dengan pembaharuan sosial, kesultanan ternate telah terinspirasi mengadakan jojaru dan ngongare karena telah diadakannya pemilihan abang none jakarta sebagai pemuda-pemudi yang terpilih untuk menjadi icon dan menjadi duta pariwisata daerah. Jojaru dan ngongare bertujuan sama dengan abang none jakarta, yaitu untuk menjadi icon dan menjadi duta pariwisata daerah disertai dengan mengeluarkan generasi penerus yang berkualitas dan berkarakter dan memiliki pandangan yang luas ke depan.

Di Fungsi lain Festival *Legu Gam* berfungsi untuk ekonomi kreatif karena dengan diadakannya Festival *Legu Gam*

*Moloku Kie Raha* maka telah menarik minat para pengunjung yang datang dari berbagai daerah lokal dan internasional untuk melihat Fenomena Festival *Legu Gam*. Dengan demikian maka masyarakat khususnya para seniman, ekonomi kreatif dan pengrajin lokal memanfaatkan moment Festival *Legu Gam* untuk mempromosikan hasil kreatifitas tangan yang mengubah kekayaan alam menjadi benda yang unik dan berguna. *Moloku Kie Raha* merupakan daerah yang memiliki potensi alam yang cukup besar, seperti dari kelautan, kehutanan, pertambangan dan perikanan.

Selanjutnya di Pemerintah Dinas Kebudayaan Dan pariwisata ekonomi kreatif sudah sangat saling terkait dan memiliki benang merah untuk menghubungkannya. Festival *Legu Gam* merupakan kegiatan dari kesultanan dan memilih Dinas Kebudayaan dan Pariwisata sebagai mitra dalam bekerja sama. Dikatakan sebagai mitra dikarenakan kesultanan memerlukan peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata untuk mengekspos atau mempromosikan potensi pariwisata dan hasil karya daerah serta mengkoordinir para seniman, ekonomi kreatif dan pengrajin lokal untuk terus berkarya, dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata membutuhkan peran kesultanan dalam merayakan Ivent Festival *Legu Gam*. Dengan diadakannya Festival *Legu Gam* maka telah menjadi sebuah pengembangan kebudayaan yang terarah, guna dapat melestarikan nilai-nilai seni budaya *Moloku Kie Raha* dan mempromosikan hasil karya daerah sebagai penunjang peningkatan daya tarik wisata.

Analisis struktur fungsional memusatkan perhatian pada kelompok, organisasi dan kultur. *Merton* “menyatakan bahwa setiap objek yang dapat dijadikan sebagai analisis struktural fungsional tentu mencerminkan hal yang standart yang artinya terpola dan terulang” (*George;2012*). Festival *Legu Gam* merupakan proses atau kegiatan yang terulang setiap tahunnya dan telah menjadi kebudayaan dari kesultanan ternate.

Festival *Legu Gam* juga merupakan kegiatan yang telah terpolakan dan memiliki fungsi yang terstruktur. Meskipun ada pengaruh asing dari luar karena ada perubahan sosial, namun dapat dicerna dan dapat di pilah mana yang bisa di terima dan sesuai adat juga mana yang yang tidak bisa diterima karena tidak sesuai adat.

Proses akulturasi artinya proses yang mencakup usaha masyarakat menghadapi pengaruh kultural dari luar dengan mencari bentuk penyesuaian terhadap komoditas, nilai atau ideologi baru, suatu penyesuaian berdasarkan kondisi, disposisi dan referensi kulturalnya yang kesemuanya merupakan faktor-faktor kultural yang menentukan sikap terhadap pengaruh baru. (Kartodirdjo;2013). Berhubungan dengan teori di atas maka dapat dilihat bahwa masyarakat *Moloku Kie Raha* telah melakukan proses akulturasi, di mana masyarakat telah melakukan penyesuaian terhadap pengaruh modernitas namun dapat mempertahankan kultural. Dengan sentuhan modern nilai budaya *Legu Gam* masih terjaga dan nilai agama islam juga masih dijalankan, seperti cara berpakaian tidak boleh terlalu pendek, masih mengadakan doa bersama sebelum pembukaan, dakwah yang dipimpin sultan dan beramai-ramai melakukan takbir akbar di depan kedaton ternate.

Setelah itu dilaksanakan tablik akbar, khotbah akbar yaitu untuk bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, kemudian memanjatkan doa untuk membuang bahala dari *Moloku Kie Raha* dan mensyukuri atas anugerah Tuhan Yang Maha Esa dengan cara mengitari pulau ternate dengan menggunakan kora-kora dengan bukti konkrit yaitu dengan telah didirikannya masjid sultan ternate sejak pertama kali ajaran islam masuk ke *Moloku Kie Raha* dan masih berdiri tegap hingga kini, juga dengan melaksanakan ulang tahun sultan namun dengan cara islami.

Dalam Festival *Legu Gam* masyarakat membantu dan berperan dalam bentuk tenaga dan mendapatkan hasil yang maksimal, yaitu dengan mendapatkan fungsi

dari Festival *Legu Gam*. Fungsi Festival *Legu Gam* dalam agama yaitu dengan dilaksanakan Festival *Legu Gam* dengan nilai-nilai islami dalam awal akan dibukanya kegiatan Festival *Legu Gam*, Fungsi Festival *Legu Gam* dalam pendidikan, Fungsi Festival *Legu Gam* dalam kesenian, Fungsi Festival *Legu Gam* dalam ekonomi kreatif dan berperan juga dalam PAD.

Bisa di katakan Festival *Legu Gam* memang fungsional dan memiliki banyak fungsi juga sesuai dengan teori *Merthon* di karenakan festival *Legu Gam* adalah kegiatan terpolakan dan terulang di setiap tahun juga memusatkan perhatian ke kelompok masyarakat dan sesuai kultur yaitu nilai Islami. Fungsi Festival *Legu Gam* dapat di lihat dalam nilai keagamaan yang telah mengangkat nilai agama Islam dalam kegiatan di festival *Legu Gam* dimulai sejak awal sebelum pembukaan di adakan obor keliling untuk mensucikan kota ternate terlebih dahulu, kemudian berdoa akbar, takbir akbar dan dakwah akbar yang dipimpin langsung oleh sultan.

Maksud dan tujuan dari pelaksanaan kegiatan dalam festival *Legu Gam* dengan nilai islami adalah agar agama islam, agama yang dianut oleh sebagian besar rakyat *Moloku Kie Raha* selalu terjaga dan lebih diyakini oleh rakyat *Moloku Kie Raha* dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang menggunakan nilai-nilai islami. Festival *Legu Gam* berfungsi pada kesenian, karena pada saat pementasan tarian khas daerah dengan iringan musik dan lagu khas daerah maka akan dilihat oleh banyak orang pelancong lokal dan pelancong asing, hal tersebut membawa dampak kebudayaan *Moloku Kie Raha* semakin diketahui dan dikenali orang sebagai kebudayaan adat-adat daerah *Moloku Kie Raha* yang berasal dari berbagai suku-suku di *Moloku Kie Raha*.

Festival *Legu Gam* juga berfungsi dalam pendidikan karena dengan di isi kegiatan untuk mengasah kemampuan otak untuk berfikir dalam hal ilmiah dan dalam

seni dan melatih mental untuk tampil didepan umum juga diajarkan tentang mengetahui kekayaan alam khas *Moloku Kie Raha* serta diajak pariwisata untuk mengetahui tempat pariwisata yang akan diperkenalkan ke luar daerah. Festival *Legu Gam* memiliki fungsi dalam ekonomi kreatif yaitu sebagai medan pemasaran atau medan untuk promosi hasil karya tangan anak daerah dengan menggunakan kekayaan alam khas daerah dan hanya di miliki oleh daerah *Moloku Kie Raha*. Karena ivent festival *Legu Gam* merupakan perayaan kebudayaan yang akan didatangi oleh para pelancong lokal dan pelancong internasional.

Berdasarkan dampak positif yang diberikan Festival *Legu Gam* maka Festival *Legu Gam* berhasil memberikan manfaat dan fungsi yang dirasakan oleh masyarakat *Moloku Kie Raha*. Sehingga Festival *Legu Gam* telah sesuai dengan teori *merthon* yaitu dalam kegiatan Festival *Legu Gam* telah memusatkan perhatian pada kultur *Moloku Kie Raha*, masyarakat dan Festival *Legu Gam* adalah kegiatan yang akan terpola dan terulang.

Festival *Legu Gam Moloku Kie Raha* adalah sebuah kebudayaan yang telah tercatat menjadi agenda wisata tahunan serta masuk dalam kalender tahunan (calender of ivent) pariwisata nasional. Dalam festival *Legu Gam Moloku Kie Raha* telah menjadi perhatian seluruh dunia, karena merupakan adat peninggalan sejarah yang juga mampu mencerminkan kesatuan kesultanan-kesultanan *Moloku Kie Raha* sehingga Ivent Festival *Legu Gam* telah menjadi kebudayaan yang memiliki fungsi positif dan penting bagi seluruh masyarakat *Moloku Kie Raha*.

### **Kesimpulan.**

Festival *Legu Gam Moloku Kie Raha* merupakan perayaan empirik yang menggambarkan hubungan baik antara Kesultanan Ternate dan rakyat. Festival *Legu Gam* juga merupakan kegiatan yang telah terpola dan memiliki fungsi yang terstruktur.

Festival *Legu Gam* menjadi fungsional dan memiliki banyak fungsi dan sesuai dengan teori *Merthon* di karenakan festival *Legu Gam* adalah kegiatan terpola dan terulang di setiap tahun juga memusatkan perhatian ke kelompok masyarakat dan sesuai kultur yaitu nilai Islami.

Festival *Legu Gam* merupakan Festival Sruktural Fungsional dengan memiliki beberapa fungsi yang telah terstruktur. Pemanfaatan Festival *Legu Gam* dapat diperoleh masyarakat dengan adanya fungsi, diantaranya :

1. Festival *Legu Gam* memiliki fungsi dalam Religius.
2. Festival *Legu Gam* memiliki fungsi dalam Kesenian.
3. Festival *Legu Gam* memiliki fungsi dalam Pendidikan.
4. Festival *Legu Gam* memiliki fungsi dalam Ekonomi Kreatif.
5. Festival *Legu Gam* memiliki fungsi PAD karena pihak Kesultanan menjadi mitra Dinas Kebudayaan dan Pariwisata atau Pemerintah.

### **Daftar Pustaka.**

- Abdulrahman. J, 2002. Kesultanan Ternate dalam “Jon Ngon Ka Dada Madopo Fangare Ngom Ka Alam Madiki”. Temprina Media Grafika, Surabaya.
- George, 2012. Teori Sosiologi Dari Teori Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Hanselin, 2006. Sosiologi. PT. Gelora Aksara Pratama. Jakarta.
- Kerebungu. F, 2008. Teori Sosial Makro. Wineka Media. Malang.
- Kartodirdjo, 2013. Sejarah Sosial “Koseptualisasi, Model dan Tantangannya”. Penerbit Ombak. Yogyakarta.

- Laswell.D.H & Kaplan. 1970. Power and Society. Yale University Press.
- Ranjabar, 2006. Sistem Sosial Budaya Indonesia. Ghalia. Bogor.
- Sugiyono, 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono, 2009. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B. Alfabeta. Bandung.
- Sulistyo & Basuki, 2006. Metode Penelitian. Penaku. Jakarta.
- Toffler. A, 1980. The Third Wave. Morrow. USA
- Yoeti. A, 1982. Pengantar Ilmu Pariwisata. Angkasa. Bandung.